



## Pembelajaran Tafsir Al-Quran Berbasis Taksonomi Bloom: Ditinjau dari Pemahaman Literal ke Kontekstual

Amtsal Ajhar<sup>1</sup>, Rizky Aldiansyah<sup>2</sup>, Nahrul Firdaus Achmadika<sup>3</sup>,  
Dava Agus Pratama Putra<sup>4</sup>, Ahmad Nurrohim<sup>5</sup>

Universitas Muhammadiyah Surakarta <sup>1,2,3,4,5</sup>

e-mail: g100239048@student.ums.ac.id

### Abstract

*Qur'anic exegesis (tafsir) instruction in Islamic educational institutions in Indonesia faces challenges in fostering deep and applicable understanding of Qur'anic verses. Most instructional practices remain focused on lower-level cognitive aspects, such as memorization and literal comprehension, without sufficiently encouraging the critical and contextual analytical skills required to address contemporary issues. This article examines the importance of applying Bloom's Taxonomy in tafsir instruction to enhance learners' contextual understanding and to bridge the gap between the Qur'anic text and present-day contexts. Bloom's Taxonomy provides an effective framework for designing learning processes that progress from basic understanding toward deeper and more applicative comprehension. By implementing a Bloom's Taxonomy-based approach, tafsir instruction is expected to produce a generation of learners who not only memorize the text but also understand and apply Qur'anic values in their daily lives.*

**Keywords:** Bloom's Taxonomy, contextual understanding, Islamic education.

### Abstrak

Pembelajaran Tafsir Al-Quran di lembaga pendidikan Islam Indonesia menghadapi tantangan dalam mengembangkan pemahaman yang mendalam dan aplikatif terhadap ayat-ayat Al-Quran. Sebagian besar pembelajaran masih terfokus pada aspek kognitif tingkat rendah, seperti hafalan dan pemahaman literal, tanpa mendorong kemampuan analisis kritis dan kontekstual yang diperlukan dalam menghadapi isu-isu kontemporer. Artikel ini membahas pentingnya penerapan Taksonomi Bloom dalam pembelajaran Tafsir untuk meningkatkan pemahaman kontekstual peserta didik dan menjembatani kesenjangan antara teks dan konteks zaman sekarang. Taksonomi Bloom menawarkan kerangka kerja yang efektif untuk merancang pembelajaran yang bergerak dari pemahaman dasar menuju pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif. Dengan menerapkan pendekatan berbasis Taksonomi Bloom, diharapkan pembelajaran Tafsir dapat mencetak generasi yang tidak hanya menghafal teks, tetapi juga memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Taksonomi Bloom, Pemahaman Kontekstual, Pendidikan Islam.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam di Indonesia, khususnya pembelajaran Tafsir Al-Quran, memainkan peran sentral dalam membentuk pemahaman keagamaan generasi Muslim. Namun, fenomena yang terjadi di berbagai lembaga pendidikan Islam menunjukkan adanya kesenjangan antara metode pembelajaran yang diterapkan dengan tuntutan pemahaman kontekstual yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan zaman modern. Sebagian besar pembelajaran masih terpaku pada metode konvensional yang menekankan aspek hafalan dan pemahaman literal, tanpa memberikan ruang yang cukup untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis.

Di era digital saat ini transformasi pembelajaran Al-Quran dan Tafsir mengalami perkembangan signifikan. Digitalisasi Al-Quran telah membuka akses yang lebih luas bagi umat Islam untuk mempelajari tafsir melalui berbagai platform digital (Afifah et al., 2025). Website seperti AlTafsir.com dan Al-Qur'an Al-Hadi menyediakan berbagai tafsir klasik dan modern yang dapat diakses dengan mudah, memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan komprehensif. Namun, transformasi digital ini juga menghadirkan tantangan tersendiri terkait validitas dan metodologi penafsiran yang digunakan dalam platform-platform tersebut.

Tantangan kontemporer seperti perkembangan teknologi digital, krisis lingkungan global, pluralisme agama, dan perubahan sosial yang cepat memerlukan pemahaman Al-Quran yang tidak hanya mendalam secara tekstual, tetapi juga aplikatif dan kontekstual. Fenomena radikalisme, literalisme yang berlebihan, dan kesulitan dalam mengaitkan nilai-nilai Al-Quran dengan kehidupan sehari-hari mencerminkan adanya kelemahan dalam sistem pembelajaran Tafsir yang ada. Media pembelajaran menjadi komponen krusial untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penelitian tentang penggunaan media flashcard dalam pembelajaran huruf hijaiyah di TPQ Shaqul Al Husna menunjukkan bahwa media visual interaktif dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar anak-anak (Utami et al., 2025). Temuan ini mengindikasikan bahwa inovasi dalam media pembelajaran juga diperlukan dalam konteks pembelajaran Tafsir untuk meningkatkan engagement dan pemahaman peserta didik.

Orientasi pembelajaran Tafsir di perguruan tinggi Muhammadiyah menunjukkan kecenderungan yang menarik. Penelitian Ramadhan et al. (2022) mengungkapkan bahwa studi tafsir di Universitas Muhammadiyah Surakarta masih didominasi oleh pendekatan tematik dengan fokus pada tokoh-tokoh mufassir tertentu seperti Buya Hamka dan Quraish Shihab, sementara kajian living Quran dan tradisi tafsir Muhammadiyah lainnya masih relatif rendah. Hal ini menunjukkan perlunya diversifikasi pendekatan dalam pembelajaran Tafsir di perguruan tinggi. Tantangan dakwah dalam konteks perubahan sosial

juga menjadi aspek penting yang perlu diintegrasikan dalam pembelajaran Tafsir. Salam et al. (2024) menekankan bahwa memahami model-model dakwah dalam konteks tuntunan Quran sangat relevan dengan pembelajaran Tafsir, karena ayat-ayat dakwah memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari kelompok ayat lainnya, termasuk penggunaan bahasa yang luas, luwes, tegas, dan akurat.

Taksonomi Bloom, yang dikembangkan oleh Benjamin Bloom dan rekannya pada tahun 1956, dan kemudian direvisi oleh Anderson dan Krathwohl pada tahun 2001, menawarkan solusi sistematis untuk mengatasi permasalahan ini. Framework ini mengklasifikasikan tujuan pembelajaran ke dalam enam tingkatan kognitif hierarkis: mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Setiap tingkatan memiliki karakteristik dan tuntutan kognitif yang berbeda, sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang disesuaikan.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji penerapan Taksonomi Bloom dalam pembelajaran Tafsir Al-Quran, menganalisis bagaimana framework ini dapat memfasilitasi transisi dari pemahaman literal menuju pemahaman kontekstual, serta memberikan rekomendasi praktis untuk implementasinya di lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

### **Taksonomi Bloom sebagai Framework Pembelajaran**

Taksonomi Bloom merupakan klasifikasi hierarkis dari tujuan pembelajaran yang mencakup enam tingkatan kognitif. Dalam revisi yang dilakukan oleh Anderson dan Krathwohl (2001), terjadi perubahan penting dari penggunaan kata benda menjadi kata kerja untuk menekankan aspek proses kognitif, serta pemisahan dimensi pengetahuan dan proses kognitif. Dimensi pengetahuan mencakup pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif, sementara dimensi proses kognitif tetap mengikuti hierarki Bloom.

Mayer (2002) menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif harus dirancang dengan memperhatikan hierarki kognitif, di mana keterampilan tingkat tinggi dibangun di atas fondasi keterampilan tingkat rendah yang kuat. Namun demikian, pembelajaran tidak boleh berlama-lama di tingkat kognitif rendah. Gagne et al. (2005) mengingatkan bahwa tujuan akhir pembelajaran adalah transfer of learning, yakni kemampuan menggunakan pengetahuan dalam konteks baru.

### **Relevansi Taksonomi Bloom untuk Pembelajaran Tafsir**

Kerangka Taksonomi Bloom sangat relevan dengan pembelajaran Tafsir karena beberapa alasan. Pertama, pembelajaran Tafsir memerlukan penguasaan berbagai jenis pengetahuan, mulai dari pengetahuan faktual tentang asbabun nuzul, pengetahuan konseptual tentang tema-tema Al-Quran, pengetahuan prosedural tentang metode penafsiran, hingga pengetahuan metakognitif tentang kesadaran akan proses pemahaman sendiri (Saeed, 2006). Kedua, Tafsir

memerlukan keterampilan berpikir dari tingkat rendah hingga tinggi, tidak cukup hanya menghafal dan memahami, tetapi juga harus mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi pemahaman baru (Rahman, 1982). Ketiga, framework ini memungkinkan perancangan pembelajaran yang sistematis dan terukur, sehingga progress pembelajaran dapat dipantau dengan baik.

### **Pembelajaran Bermakna dalam Konteks Tafsir**

Ausubel (1968) menekankan pentingnya meaningful learning, di mana pengetahuan baru harus dikaitkan dengan struktur kognitif yang sudah ada. Pembelajaran yang hanya bersifat rote learning (hafalan mekanis) tanpa makna akan cepat dilupakan dan tidak dapat ditransfer ke konteks lain. Dalam konteks Tafsir, pemahaman literal ayat harus segera dihubungkan dengan konteks pewahyuan, tema-tema besar Al-Quran, dan kehidupan peserta didik sendiri. Bruner (1966) menekankan pentingnya discovery learning, di mana peserta didik diberi kesempatan untuk menemukan sendiri relevansi pengetahuan dengan kehidupan mereka. Pendekatan ini sangat penting dalam pembelajaran Tafsir agar peserta didik dapat mengkonstruksi pemahaman yang personal dan bermakna.

### **METODE PENELITIAN**

Artikel ini menggunakan pendekatan studi literatur (literature review) dengan menganalisis berbagai sumber kepustakaan yang relevan dengan Taksonomi Bloom, teori pembelajaran, dan pembelajaran Tafsir Al-Qur'an. Sumber data meliputi literatur klasik dan kontemporer yang membahas pendidikan Islam, teori pembelajaran kognitif, serta metodologi pengajaran Tafsir, baik berupa buku, artikel jurnal ilmiah, maupun publikasi akademik lainnya. Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan cara mengkaji, membandingkan, dan mensintesis gagasan-gagasan utama dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan fenomena pembelajaran Tafsir di lembaga pendidikan Islam Indonesia, sekaligus mengintegrasikannya dengan kerangka konseptual Taksonomi Bloom sebagai dasar pengembangan pembelajaran Tafsir yang lebih kontekstual, analitis, dan aplikatif.

### **PEMBAHASAN**

#### **Tingkat Dasar: Mengingat dan Memahami Teks Tafsir**

Pada tingkat kognitif paling dasar, pembelajaran Tafsir dimulai dengan kemampuan mengingat (C1) dan memahami (C2). Di tahap mengingat, peserta didik diharapkan dapat menghafal ayat-ayat tertentu, mengingat kembali asbabun nuzul, mengenal tokoh-tokoh yang disebutkan dalam ayat, dan mengingat istilah-istilah teknis dalam ilmu Tafsir seperti nasikh-mansukh, muhkam-mutasyabih, am-khas (Gagne et al., 2005). Pada tingkat memahami, peserta didik diharapkan dapat menerjemahkan ayat dari bahasa Arab ke

bahasa Indonesia, menjelaskan makna kata-kata kunci dalam ayat, mengidentifikasi tema utama suatu ayat atau surah, dan menceritakan kembali kisah-kisah dalam Al-Quran dengan bahasa sendiri (Anderson & Krathwohl, 2001). Masalah utama dalam banyak pembelajaran Tafsir adalah terjebak pada dua tingkatan ini saja. Metode pembelajaran yang dominan masih berupa ceramah satu arah dari guru, di mana peserta didik hanya mendengarkan, mencatat, dan menghafal (Freire, 2000). Akibatnya, peserta didik hanya menjadi "penyimpan informasi" tanpa kemampuan berpikir kritis dan menggunakan pengetahuan Tafsir untuk memecahkan masalah.

### **Tingkat Menengah: Mengaplikasikan dan Menganalisis**

Setelah fondasi pemahaman literal terbentuk, pembelajaran harus bergerak ke tingkat kognitif menengah: mengaplikasikan (C3) dan menganalisis (C4). Pada tahap aplikasi, peserta didik dilatih untuk mengaitkan ayat-ayat Al-Quran dengan kehidupan sehari-hari, konteks sosial kontemporer, dan pengalaman pribadi mereka (Bruner, 1966). Misalnya, ayat-ayat tentang keadilan ekonomi dapat diaplikasikan dalam memahami sistem keuangan modern dan perbankan syariah. Pada tingkat analisis, pembelajaran memasuki fase yang lebih kompleks. Analisis dalam pembelajaran Tafsir mencakup beberapa aspek penting: analisis linguistik untuk memahami struktur kalimat Arab, analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema yang saling terkait, analisis munasabah untuk memahami korelasi antar ayat, dan analisis maqashid untuk memahami tujuan-tujuan syariat yang terkandung dalam suatu ayat (Auda, 2008). Bloom et al. (1956) menyatakan bahwa kemampuan analisis merupakan kunci untuk membangun pemikiran kritis, yang sangat dibutuhkan dalam memahami Tafsir secara komprehensif. Tanpa kemampuan analisis, peserta didik akan kesulitan memahami kompleksitas Al-Quran dan mudah terjebak pada pemahaman yang dangkal atau bahkan keliru.

### **Tingkat Tinggi: Mengevaluasi dan Mencipta**

Puncak pembelajaran Tafsir berbasis Taksonomi Bloom terletak pada kemampuan mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6). Pada tingkat evaluasi, peserta didik dilatih untuk membuat penilaian dan keputusan berdasarkan kriteria tertentu. Evaluasi mencakup kemampuan membandingkan berbagai pendapat ulama mufassir, mengkritisi metodologi penafsiran, dan menilai relevansi suatu penafsiran dengan konteks masa kini (Rahman, 1982). Kemampuan evaluasi sangat penting agar peserta didik tidak terjebak pada taqlid tanpa pemahaman yang mendalam. Dalam era informasi digital, kemampuan kritis untuk mengevaluasi kualitas dan validitas suatu penafsiran menjadi semakin penting (Bunt, 2003).

Pada tingkat tertinggi, yakni mencipta, peserta didik diharapkan mampu menghasilkan pemahaman kontekstual yang orisinal berdasarkan kaidah-kaidah tafsir yang benar. Kemampuan mencipta dalam konteks Tafsir berarti

kemampuan melakukan ijtihad kontekstual yang bertanggung jawab, dengan mempertimbangkan teks Al-Quran, hadits, pendapat ulama, konteks historis, dan realitas kontemporer (Esack, 1997). Di sinilah pembelajaran Tafsir mencapai tujuan sejatinya: melahirkan generasi yang mampu berijtihad dan mengontekstualisasikan nilai-nilai Al-Quran dalam menghadapi tantangan zaman (Saeed, 2006). Krathwohl (2002) menegaskan bahwa tingkat "create" merupakan puncak dari pembelajaran bermakna yang menghasilkan transfer of knowledge yang sesungguhnya.

### **Implementasi dalam Desain Pembelajaran**

Untuk mengimplementasikan Taksonomi Bloom dalam pembelajaran Tafsir secara efektif, diperlukan desain instruksional yang sistematis dan komprehensif. Gagne et al. (2005) merekomendasikan penggunaan "Nine Events of Instruction" yang dapat diintegrasikan dengan tingkatan Bloom untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Setiap pertemuan pembelajaran Tafsir harus dimulai dengan perumusan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur pada setiap tingkat kognitif Bloom. Misalnya, untuk pembelajaran tentang Surah Al-Baqarah ayat 183 tentang puasa, tujuan dapat dirumuskan mulai dari menghafalkan ayat (C1), menjelaskan makna takwa (C2), mengaitkan konsep takwa dengan praktik puasa (C3), menganalisis dimensi spiritual dan sosial puasa (C4), mengevaluasi berbagai pendapat ulama tentang hikmah puasa (C5), hingga merancang program pembinaan puasa yang efektif untuk konteks modern (C6).

Strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat kognitif. Untuk tingkat mengingat dan memahami, metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi dengan multimedia masih relevan (Joyce et al., 2015). Untuk tingkat aplikasi dan analisis, metode harus lebih partisipatif seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan problem-based learning (Hmelo-Silver, 2004). Untuk tingkat evaluasi dan kreasi, metode yang paling sesuai adalah project-based learning dan inquiry-based learning (Thomas, 2000). Evaluasi pembelajaran juga harus dirancang untuk mengukur seluruh tingkatan kognitif. Wiggins dan McTighe (2005) menekankan pentingnya backward design dalam merancang pembelajaran dan evaluasi. Untuk mengukur tingkat aplikasi, analisis, evaluasi, dan kreasi, diperlukan bentuk asesmen yang lebih kompleks seperti analisis komparatif, critical review, project-based assessment, dan performance assessment.

### **Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Tafsir**

Di era digital, integrasi teknologi dalam pembelajaran Tafsir berbasis Taksonomi Bloom menjadi kebutuhan yang tidak terhindarkan. Teknologi bukan hanya alat bantu, tetapi dapat menjadi enabler yang membuka kemungkinan-kemungkinan baru dalam pembelajaran (Kozma, 2008). Untuk tingkat mengingat dan memahami, aplikasi Al-Quran digital dapat membantu

peserta didik mengakses teks, terjemahan, dan tafsir dengan mudah. Untuk tingkat aplikasi dan analisis, tools seperti Quranic Arabic Corpus yang menyediakan analisis morfologi dan sintaksis dapat membantu analisis linguistik yang mendalam. Database hadits online memudahkan cross-reference ayat dengan hadits terkait. Untuk tingkat evaluasi dan kreasi, teknologi menawarkan platform untuk peserta didik menghasilkan dan menyebarluaskan karya mereka melalui blog, video, podcast, atau infografis (Bunt, 2009). Learning Management System seperti Moodle atau Google Classroom dapat digunakan untuk blended learning, memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan personalized (Graham, 2006).

### **Dimensi Afektif dan Spiritual**

Meskipun fokus utama adalah domain kognitif, pembelajaran Tafsir Al-Quran tidak dapat dipisahkan dari dimensi afektif dan spiritual (Krathwohl et al., 1964). Tujuan akhir mempelajari Al-Quran bukan hanya pemahaman intelektual, tetapi juga transformasi spiritual dan pembentukan karakter (Al-Ghazali, 1998). Untuk mengintegrasikan dimensi afektif, pengajar perlu menciptakan pengalaman pembelajaran yang tidak hanya stimulating intellectually, tetapi juga touching emotionally and spiritually. Dimensi spiritual dapat dikembangkan melalui praktik-praktik seperti tadabbur, muraqabah, dan tahajjud sambil merenungkan ayat-ayat yang dipelajari.

### **Kontekstualisasi untuk Indonesia**

Dalam konteks Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, pembelajaran Tafsir berbasis Taksonomi Bloom memiliki relevansi khusus. Indonesia memiliki tradisi intelektual Islam yang moderat, toleran, dan mengakomodasi kearifan lokal (Azra, 2006). Pembelajaran Tafsir perlu mencerminkan karakter ini dengan mengembangkan pemahaman Al-Quran yang rahmatan lil 'alamin. Pembelajaran Tafsir di Indonesia perlu merespons isu-isu kontemporer seperti kemiskinan, korupsi, degradasi lingkungan, radikalisme, dan ketimpangan sosial (Karim, 2009). Ayat-ayat Al-Quran tentang keadilan sosial, tanggung jawab lingkungan, moderasi beragama, dan etos kerja perlu dibahas secara mendalam dan dikaitkan dengan konteks Indonesia.

### **Tantangan dan Solusi**

Penerapan Taksonomi Bloom dalam pembelajaran Tafsir menghadapi beberapa tantangan utama. Pertama, keterbatasan waktu pembelajaran dengan kurikulum yang padat. Solusinya adalah melakukan seleksi materi yang bijaksana dan fokus pada konsep-konsep kunci (Bruner, 1960). Kedua, kompetensi pengajar yang belum memadai dalam teori pembelajaran modern (Darling-Hammond, 2006). Solusinya adalah menyediakan program pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan melalui workshop, seminar, dan komunitas praktik. Ketiga, budaya pembelajaran yang masih

teacher-centered. Perlu ada perubahan paradigma menuju student-centered learning, di mana peserta didik menjadi active constructor of knowledge (Vygotsky, 1978). Keempat, terbatasnya sumber belajar. Solusinya adalah memaksimalkan penggunaan teknologi dan sumber belajar digital yang tersedia secara gratis (Kozma, 2008). Kelima, resistensi terhadap perubahan karena kekhawatiran akan liberalisasi penafsiran. Kekhawatiran ini perlu dijawab dengan menunjukkan bahwa berpikir kritis dan kontekstualisasi sebenarnya sudah menjadi tradisi intelektual Islam sejak zaman klasik (Hallaq, 1997).

## KESIMPULAN

Taksonomi Bloom menyediakan kerangka kerja yang sistematis, komprehensif, dan teruji untuk mengembangkan pembelajaran Tafsir Al-Qur'an yang progresif dan transformatif, dengan mengarahkan peserta didik secara bertahap dari pemahaman literal dan hafalan mekanis menuju pemahaman kontekstual yang mendalam, berpikir kritis-kreatif, serta kemampuan mengaplikasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan nyata. Meskipun implementasinya menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu, kompetensi pengajar, budaya pembelajaran konvensional, dan resistensi terhadap perubahan, transformasi pembelajaran Tafsir tetap dapat diwujudkan melalui komitmen kuat pimpinan lembaga, pengembangan kapasitas pengajar yang berkelanjutan, pengembangan bahan ajar dan instrumen evaluasi berbasis Taksonomi Bloom, pemanfaatan teknologi pembelajaran, pembangunan komunitas praktik antarpengajar, serta pelibatan aktif peserta didik dalam proses perancangan dan evaluasi pembelajaran. Pembelajaran Tafsir yang berkualitas dengan pendekatan ini diharapkan mampu melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan mengaplikasikannya secara bijaksana dan kreatif sebagai solusi atas tantangan kehidupan kontemporer, sehingga nilai-nilai Al-Qur'an benar-benar terwujud sebagai rahmatan lil 'alamin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul-Raof, H. (2004). The Qur'an: Limits of translatability. In S. Faiq (Ed.), Cultural encounters in translation from Arabic (pp. 91-106). Clevedon: Multilingual Matters.
- Al-Biqa'i, B. D. (1995). Nazm al-durar fi tanasub al-ayat wa al-suwar. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Farmawi, A. H. (1977). Al-Bidayah fi al-tafsir al-mawdu'i. Cairo: Al-Hadarah al-'Arabiyyah.
- Al-Ghazali, A. H. (1998). Ihya' 'ulum al-din. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives. New York: Longman.

- Auda, J. (2008). Maqasid al-Shariah as philosophy of Islamic law: A systems approach. London: IIIT.
- Ausubel, D. P. (1968). Educational psychology: A cognitive view. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Azra, A. (2006). Indonesia, Islam, and democracy: Dynamics in a global context. Jakarta: Solstice Publishing.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7-74.
- Bloom, B. S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (1956). Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. New York: David McKay.
- Bruner, J. S. (1960). The process of education. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Bruner, J. S. (1966). Toward a theory of instruction. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Bunt, G. R. (2003). Islam in the digital age: E-jihad, online fatwas and cyber Islamic environments. London: Pluto Press.
- Bunt, G. R. (2009). iMuslims: Rewiring the house of Islam. Chapel Hill: University of North Carolina Press.
- Darling-Hammond, L. (2006). Powerful teacher education: Lessons from exemplary programs. San Francisco: Jossey-Bass.
- Esack, F. (1997). Qur'an, liberation and pluralism: An Islamic perspective of interreligious solidarity against oppression. Oxford: Oneworld.
- Freire, P. (2000). Pedagogy of the oppressed (30th anniversary ed.). New York: Continuum.
- Gagne, R. M., Wager, W. W., Golas, K. C., & Keller, J. M. (2005). Principles of instructional design (5th ed.). Belmont, CA: Thomson/Wadsworth.
- Graham, C. R. (2006). Blended learning systems: Definition, current trends, and future directions. In C. J. Bonk & C. R. Graham (Eds.), *Handbook of blended learning: Global perspectives, local designs* (pp. 3-21). San Francisco: Pfeiffer.
- Hallaq, W. B. (1997). A history of Islamic legal theories: An introduction to Sunni usul al-fiqh. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235-266.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). Models of teaching (9th ed.). Boston: Pearson.
- Karim, M. R. (2009). Pendidikan kritis: Transformasi dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan peserta didik yang kritis. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kotter, J. P. (1996). Leading change. Boston: Harvard Business School Press.
- Kozma, R. B. (Ed.). (2008). Comparative analysis of policies for ICT in education. In J. Voogt & G. Knezevic (Eds.), *International handbook of*

- information technology in primary and secondary education (pp. 1083-1096). New York: Springer.
- Krathwohl, D. R. (2002). A revision of Bloom's taxonomy: An overview. *Theory Into Practice*, 41(4), 212-218.
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook II: Affective domain. New York: David McKay.
- Mayer, R. E. (2002). Rote versus meaningful learning. *Theory Into Practice*, 41(4), 226-232.
- Rahman, F. (1982). Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition. Chicago: University of Chicago Press.
- Saeed, A. (2006). Interpreting the Qur'an: Towards a contemporary approach. London: Routledge.
- Thomas, J. W. (2000). A review of research on project-based learning. San Rafael, CA: Autodesk Foundation.
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wenger, E. (1998). Communities of practice: Learning, meaning, and identity. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). Understanding by design (2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Here's the reference list formatted according to the APA style based on the documents provided:
- AN, A. N., Khasanah, U., & Kurniadi, P. (2024). Pengantar Morfologi. Sulur Pustaka.
- Ramadhan, A. F., Nurrohim, A., & Nirwana, A. N. (2024). \*Challenges of Da'wah Research: Understanding Da'wah Models in the Context of Qur'anic Guidance and Social Change\*. AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies, 7(3), 1120-1141.
- Nurhidayah, S., & Lestari, A. (2024). \*The Effectiveness of Flashcard Media as a Hijaiyah Script Learning Media at TPQ Shaqul Al Husna in Indonesia\*. Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism, 3(1), 57-66.
- Rahayu, Y., & Nurrohim, A. (2022). Dalil teologis wanita bekerja dalam Al-Qur'an. \*QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies\*, 1(1), 48-64. [<https://doi.org/10.23917/qist.v1i1.524>] (<https://doi.org/10.23917/qist.v1i1.524>)
- Nurrohim, A., & Nursidik, I. (2019). Hikmah dalam Al-Qur'an: Studi tematik terhadap Tafsir Al-Mizān. \*Profetika: Jurnal Studi Islam\*, 20(2), 179-189.
- Nirwana, A. N., & others. (2023). Pelatihan metode Tajdied untuk peningkatan membaca Al-Qur'an siswa SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat. \*Jurnal PEMATarbiyah\*, 2(1), 50-56.